

**FENOMENA FEMINISME
DALAM NOVEL *CINTA SUCI ZAHRANA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SYAFRIMA YENI
NIM 2008/01560**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Fenomena Feminisme dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.
Nama : Syafrima Yeni
NIM : 2008/01560
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



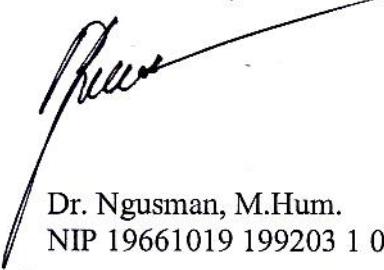
Dr. Abdurahman, M.Pd.
NIP 19590828 198403 1 003

Pembimbing II,



M. Ismail Nst., S.S., M.A.
NIP 19801001 200312 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Syafrima Yeni
NIM : 2008/01560

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

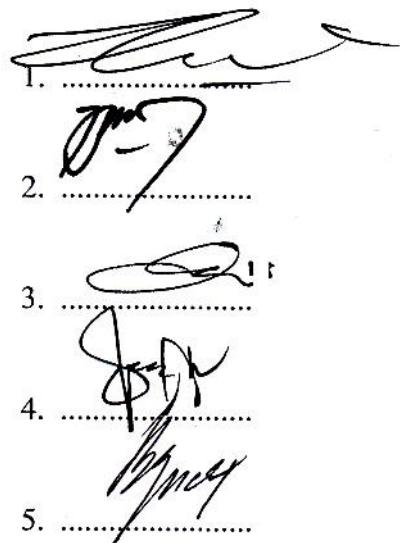
Fenomena Feminisme dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Padang, Januari 2013

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Abdurahman, M.Pd.
2. Sekretaris : M. Ismail Nst,S.S.,M.A.
3. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
4. Anggota : Prof. Dr.Syahrul R.,M.Pd.
5. Anggota : Drs. Bakhtarudin Nst.,M.Hum.



1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Syafrima Yeni. 2013. “Fenomena Feminisme Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) fenomena profeminis yang yang tercermin pada tokoh dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy. (2) fenomena kontrafeminis pada tokoh dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EL Shirazy. (3) bentuk pertentangan dan pengukuhan feminism dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dimana penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada peristiwa yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy. Data penelitian ini adalah profeminisme dan kontrafeminisme dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data adalah novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy pertama kali diterbitkan pada tanggal 1 mai 2011.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah baca dan catat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) membaca dan memahami fenomena feminism dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy; (2) menandai bagian-bagian novel menunjukkan fenomena profeminisme dan kontrafeminisme dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EL Shirazy; (3) peneliti memasukan dan mengumpulkan data ke dalam format penelitian.

Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy ini terdapat tokoh profeminis dan kontrafeminis. Tokoh yang profeminisme adalah Dewi Zahrana, Orangtua Zahrana, Pak Munajat (Ayah Zahrana), Bu Nuriyah (Ibu Zahrana), Lina dan Hasan. Tokoh profeminisme tidak hanya perempuan tapi ada juga yang laki, karena dalam lingkungan tempat tinggal perempuan tentu ada juga laki-laki. Sedangkan Orangtua Zahrana, Pak Munajat (Ayah Zahrana), Bu Nuriyah (Ibu Zahrana). Pendapat mereka bila dicermati terdapat prasangka gender. Ia menginginkan perlakuan yang sebaik-baiknya terhadap perempuan, tetapi di sisi lain ia tetap mengurung perempuan dalam “sangkar emas” rumah tangga. begitu juga dengan pandangan Islam. Gerakan perempuan Islam tidak menyingkirkan penghormatan seorang putri kepada ayahnya dan penghormatan istri pada suaminya. Dasar-dasar kehidupan keluarga tidak dirusak. Gerakan ini tidak membuat perempuan tidak suka bersuami, tidak suka menjadi ibu, tidak suka membesarakan anak. Gerakan ini pun tidak membiarkan perempuan menyerahkan kehormatannya kepada laki-laki bergelar dan berharta.

Tokoh kontrafeminisme pada umumnya adalah laki-laki yang berkuasa dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Mereka meranggapan bahwa dengan uang dan kekuasaan dia bisa memikat hati perempuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Fenomena Feminisme Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Abdurahman, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran-saran serta kritikan yang membangun kepada penulis. Ucapan terima kasih juga kepada M. Ismail Nst., S.S., M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengadari bahwa skripsi ini mungkin ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Defenisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Novel	9
2. Struktur Novel.....	10
3. Hakikat Feminisme	14
4. Pendekatan Anlisis Fiksi.....	22
5. Analisis Feminisme Dalam Novel	23
6. Implikasi dalam Pembelajaran.....	26
B. Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data	32
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Pengabsahan Data.....	34
E. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Temuan Penelitian.....	35
1. Struktur Novel.....	35
a. Alur atau Penceritaan	32
b. Tokoh dan Penokohan.....	44
c. Latar	50
d. Tema dan Amanat	62
2. Profeminisme	65
3. Kontrafeminisme.....	76
B. Pembahasan.....	80
1. Tokoh-tokoh Profeminisme	82
2. Tokoh-tokoh Kontrafeminisme.....	91

BAB V PENUTUP.....	95
A. Simpulan	95
B. Implikasi.....	96
C. Saran.....	98
KEPUSTAKAAN.....	101
LAMPIRAN.....	103

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki arti tersendiri bagi pembaca karena pada hakikatnya persoalan-persoalan yang ditampilkan dalam karya sastra adalah persoalan manusia. Hal itu terjadi karena karya sastra bersumber dari kenyataan hidup yang terjadi di dalam masyarakat. Sastrawan membawa pembaca mencermati dan bahkan mengapresiasikannya sebagai sebuah cipta sastra yang berpotensi menambah wawasan bagi mereka tentang kehidupan.

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfatkan oleh masyarakat. Meski demikian, besar manfaat yang diperoleh pembaca dari sebuah karya sastra, pemahaman terhadap sastra tersebut juga relevan dengan proses pemerolehan ide, pengalaman batin, dan perubahan perilaku yang ada dalam diri pembaca. Sastra merupakan cerminan kehidupan yang cerdas dan kreatif yang ditampilkan pengarang untuk dipahami dan dimengerti pembaca, sehingga dengan cara seperti itu memungkinkan pembaca semakin arif dan bijaksana dalam mengekspresikannya.

Secara umum karya sastra terbagi tiga yaitu, prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel di dalam novel terdapat pengungkapan aspek-aspek yang lebih mendalam dan disajikan secara meluas. Novel merupakan salah satu wadah kreativitas pengarang yang terdiri atas dua unsur, unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun dalam tubuh karya sastra itu sendiri dan unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang membangun dari luar tubuh karya sastra. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap

dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya novel hadir.

Pembelajaran novel juga berhubungan dengan kurikulum yang ada di sekolah, yaitu di Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya kelas XI semester satu (ganjil) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mereka mempelajari novel sebagai salah satu materinya, kompetensi dasarnya yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Dilihat dari persoalan yang terdapat dalam novel Indonesia saat ini, banyak persoalan tentang kehidupan perempuan tidak habis-habisnya dilirik oleh pengarang. Banyak fenomena tentang perempuan menjadi faktor pendorong bagi pengarang untuk menghadirkannya dalam sebuah karya sastra. Diilhami pengarang dalam mengungkapkan karya mereka yang berisikan masalah, emansipasi, gender, dan perjuangan hidup.

Feminisme merupakan suatu konsep yang menggambarkan tentang kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki dalam bidang sosial politik, dan ekonomi. Dengan demikian feminism berkenaan dengan hak-hak perempuan dalam lingkungan sosial. Kaum feminism menganggap bahwa selama ini perempuan selalu diasingkan oleh masyarakat yang menganut patriarki.

Banyaknya proyek yang gagal di Indonesia umumnya disebabkan perempuan tidak pernah di perhitungkan dalam pertimbangan pencarian solusi. Salah satu faktornya disebabkan karena para ahli salah mengidentifikasi permasalahan. Kemiskinan misalnya sering dianggap netral gender akibat angka *human development index* terus terpuruk karena perempuan tidak pernah dapat menikmati dampak pembangunan. Jaringan pengaman sosial misalnya hanya

ditujukan pada laki-laki, padahal justru perempuanlah penduduk termiskin terbanyak dan pihak yang setiap hari harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

pada dasarnya inti ajaran setiap agama, khususnya dalam hal ini Islam, adalah menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan. Al-Quran sebagai prinsip-prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup berbagai anjuran untuk menegakan keadilan ekonomi, kultural, termasuk keadilan gender. Dengan menekuni persoalan-persoalan gender, ada beberapa permasalahan tafsiran keagamaan yang dianggap strategis agar segera mendapat perhatian untuk dilakukan kajian yaitu, yang mengangkat persoalan subordinasi kaum perempuan akibat penafsiran yang meletakkan kaum perempuan dalam kedudukan dan martabat yang tidak subordinatif terhadap kaum laki-laki. Padahal, pada dasarnya semangat hubungan laki-laki dan perempuan dalam islam bersifat adil (*equal*). Sebagaimana dalam Al-Quran, surat Al-hujuraat ayat 13 yang berbunyi

sesungguhnya telah aku ciptakan kalian laki-laki dan perempuan dan aku jadikan kalian berbangsa dan bersuku-suku agar kalian lebih saling mengenal; sesungguhnya yang mulia diantra kalian adalah yang paling takwa.

Masih banyak lagi ayat Al-Quran yang mendukung pandangan bahwa kaum perempuan tidaklah subordinasi terhadap kaum laki-laki, seperti surat At-Taubah ayat 71; An-Nisa ayat 123; surat Ali Imran ayat 195 dan surat An-Nahl ayat 97.

Penulis memilih novel yang berjudul *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai pengkajian feminism. Penulis ingin melihat bagaimana pandangan pegarang pria terhadap nilai-nilai feminism. Walaupun

secara narasi besar novel tersebut dominan membahas nilai religius secara narasi kecil novel tersebut di prediksi mengandung nilai-nilai feminisme. Masalah sosial dan kemanusiaan yang abadi bisa direkam dalam cerita, misalnya: kemiskinan, hubungan manusia dengan tuhan, cinta serta kearifan, merupakan tema abdi dalam karya sastra manapun. Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El shirazy ini secara umum bernuansakan tema berikut. Maka secara khusus penelitian ini mencoba membuka tabir nilai-nilai feminisme dari hal-hal yang umum tersebut.

Habiburrahman El Shirazy adalah novelis no. 1 di Indonesia (dinobatkan oleh Insani Universitas Diponegoro Semarang tahun 2008). Sastrawan terkemuka Indonesia juga ditahbiskan oleh harian republika sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007. Ia dilahirkan di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976. Sarjana Universitas AL-Azhar, Kairo, Mesir ini selain dikenal sebagai novelis, juga dikenal sebagai sutradara, dai, dan penyair. Karya-karyanya banyak diminati tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, dan Australia. Banyak kalangan menilai. karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan semangat berprestasi pembaca.

Beberapa karya popular yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing,2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004, telah difilmkan), *Diatas Sajadah Cinta* (telah disenetronkan tran TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih*, (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-basmala), *Bumi Cinta* (Author Publishing, 2010), *The Romance* (Ihwah 2010), dan *Cinta Suci Zahrana* (Ihwah,2011) yang sedang diteliti. Dan kini dia sedang merampungkan *Langit Mekah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening, Bulan Madu di*

Yarussalem, Dari Sujud ke Sujud (kelanjutan dari Ketika Cinta Bertasbih), dan Ayat-Ayat Cinta 2. Dengan karya-karyanya yang fenomenal itu, Kang Abik yang oleh banyak kalangan dijuluki “penulis bertangan emas” telah diganjar banyak penghargaan bergengsi tingkat Nasional maupun Asia Tenggara.

Pada tanggal 1 Mai 2011 ia meluncurkan novel *Cinta Suci Zahrana*. Novel *Cinta Suci Zahrana* ini sedang hangat dibicarakan dan sangat dikenal masyarakat dari berbagai lapisan. Satu hal yang unik bahwa novel ini memiliki daya tarik dari alur cerita sehingga telah di angkat ke layar lebar dan bisa menembus masyarakat awam selain bagi pencinta masyarakat intelektual. Oleh karena itu peneliti mencoba menemukan makna yang lebih luas dari permukaan cerita. Jika meminjam istila dari Chomsky adalah menggali struktur dalam (*deep strukture*) dari struktur luar (*surface strukture*). Masyarakat sangat sia-sia jika mengenal isi novel secara sepintas tanpa mendalami kedalaman makna. Novel Cinta Suci Zahrana ini membahas tentang perempuan yang intelaktual. Beberapa permasalahan pelik yang muncul akibat dominasi patriaki juga mewarnai novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Secara umum novel *Cinta Suci Zahrana* banyak menggambarkan perjuangan perempuan yang mandiri untuk menggapai mimpiya. Sosok perempuan yang ditampilkan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Cinta Suci Zarana* adalah Zahrana, seorang perempuan dengan impian untuk meraih cita-cita dan kehormatan yang lebih tinggi, sehingga dijuluki sebagai “perawan tua” ditentang oleh kedua orangtuanya yang ingin cepat-cepat mendapatkan menantu dan cucu. Akhirnya dengan sentuhan-sentuhan rasa yang tak biasa dan tidak terduga tokoh perempuan dan laki-laki dipertemukan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan data di atas, terlihat beberapa masalah yang terkait dengan perempuan yang berusaha meruntuhkan budaya patriaki. Pandangan keliru masyarakat selama ini tentang sosok perempuan yang dianggap lemah dan selalu tergantung pada laki-laki. Ditambah lagi secara kultural dan sosial telah menciptakan kodrat untuk perempuan tinggal di rumah dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada fenomena profeminis dan kontrafeminis dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dan bentuk penentangan dan pengukuhan feminism dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah fenomena feminism dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy?

D. Pertanyaan Penelitian

1. Fenomena profeminisme apakah yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Fenomena kontrafeminisme apakah yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Bagaimanakah bentuk pertentangan dan pengukuhan dalam fenomena profeminisme dan kontrafeminisme dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy?

4. Bagaimanakah implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) fenomena profeminis yang tercermin pada tokoh dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy (2) fenomena kontrafeminis yang tercermin pada tokoh dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy (3) bentuk pertentangan dan pengukuhan feminism dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy (4) implikasinya dalam pendidikan Bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang Bahasa dan Sastra, khususnya tentang feminism.
 2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:
 - a. Bagi GuruHasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru tentang pendekatan struktural genetik untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.
 - b. Bagi Peneliti
- Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan

dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi.

d. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

G. Defenisi Operasional

Feminisme adalah paham yang menyangkut persamaan hak perempuan dan laki-laki dibidang politik, ekonomi dan sosial tanpa mengistimewakan jenis kelamin apapun. Paham ini mengagung-agungkan hak perempuan dari segala bidang dengan kekuatan yang dimiliki mereka. Tokoh Profeminisme adalah tokoh yang setuju dan memperjuangkan ide feminism. Sedangkan kontrafeminisme digunakan untuk menggolongkan tokoh yang tidak memperjuangkan feminism, bahkan menentang ide feminism.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori

Penelitian ini dilandaskan pada teori-teori yang relevan, yaitu hakikat novel, struktur novel, pendekatan analisis fiksi, hakikat feminis, analisis feminis dalam novel, dan implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing tersebut.

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiantoro, 1995:9). Sekarang ini istilah novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah yang dipakai dalam bahasa Indonesia. *Novella* berarti sebuah karya fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1995:9).

Esten (1978:11), menyatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen-fragmen kehidupan manusia, dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Munurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6), novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Persoalan kehidupan yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran, dan permasalahan kemanusiaan lainnya yang disajikan pengarang melalui tokoh imajiner yang bergerak dari suatu peristiwa ke peristiwa berikutnya.

Menurut Atmazaki (2005:4), novel merupakan sebuah karya fiksi yang menggambarkan kenyataan kehidupan. Kehidupan yang ada dalam sebuah karya sastra dapat diperindah, diejek, atau digambarkan bertolak belakang dengan kenyataan, karena karya sastra merupakan suatu seleksi kehidupan yang direncanakan dengan tujuan tertentu tapi tidak dimaksudkan untuk dianggap sebagai suatu yang benar-benar terjadi.

Novel lebih ditandai dengan fiksinya yang berusaha memberikan efek realis, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berkarakter pada kelas sosial, terjadi dalam kelas sosial yang berkembang kearah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari (Abrams dalam Atmazaki, 2005:40).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajiner pengarang yang menggambarkan kehidupan nyata tokoh-tokoh melalui peristiwa-peristiwa kongkret. Persoalan yang diangkat adalah konflik manusia dan kemanusiaan dengan berbagai sebab dan akibatnya.

2. Stuktur Novel

Novel dibangun atas unsur ekstrinsik dan intrinsik. Untuk ekstrinsik yaitu unsur di luar karya sastra, seperti kepengarangan, unsur sosial, unsur psikologi, kebudayaan, sosial, politik, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Meskipun unsur ekstrinsik tidak ikut menjadi bagian di dalam karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Oleh karena itu, dalam usaha memahami sebuah novel, pengetahuan tentang biografi pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca, keadaan ekonomi, politik dan sosial serta pandangan hidup suatu bangsa penting juga diketahui karena karya sastra

tidak lahir dari situasi kekosongan budaya (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 1995:24).

Namun menurut Semi (1998:36) struktur luar pada dasarnya bila dibicarakan secara langsung dan menyangkut segi-segi yang sangat luas seperti mengangkat segala aspek kehidupan, maka tidak mungkin dibahas dalam struktur karya sastra secara umum. Segi ekstrinsik itu hanya dapat dibicarakan, dan dikaitkan dengan suatu karya sastra tertentu. Oleh sebab itu, yang biasa diuraikan dalam penelitian ini hanya unsur intrinsik saja.

Unsur intrinsik adalah unsur di dalam karya sastra seperti, judul, tema, amanat, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Namun yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu: alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat.

a. Alur

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1998:43). Plot sebagai suatu keseluruhan sekuen peristiwa-peristiwa, dibatasi hanya pada peristiwa-peristiwa yang secara langsung merupakan sebab atau akibat dari peristiwa-peristiwa lain. Jika dihilangkan akan merusak jalannya cerita. (Stanton dalam Sofia dan Sugiharti, 2003:14).

Seiring dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:27-29), jika sebuah peristiwa atau kelompok peristiwa dihubung-hubungkan, maka akan terlihatlah susunan peristiwa dengan sekelompok peristiwa lain disebut alur. Alur

yang baik adalah alur yang memiliki kausitas diantara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi.

b. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) "Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan." Seiring dengan itu, Atmazaki (2005:104), menyatakan bahwa "karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya (tindakan)".

Menurut Nurgiyantoro (1995:13), tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap seperti ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antara tokoh itu, baik dilukiskan secara langsung atau tidak langsung. Hal ini bertujuan agar data memberikan gambaran yang jelas dan kongkret tentang keadaan para tokoh dalam cerita tersebut dan agar tokoh-tokoh yang ditampilkan lebih mengesankan, sementara pembaca tidak harus mengkonsentrasi gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh.

Dalam hal penokohan, termasuk masalah penamaan, pemeranannya, keadaan fisik, keadaan spikis dan karakter. Bagian-bagian penokohan saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995:165).

c. Latar

Latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar yang digunakan hanya ciptaan pengarang, kalau dilacak kebenarannya tidak akan ditemukan sebagaimana diceritakan. Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita dan kebanyakan pembaca tidak menghiraukan ini karena lebih berpusat pada jalan cerita. Namun, bila yang bersangkutan membaca untuk kedua kalinya barulah latar ini ikut menjadi bahan simakan dan mulai dipertanyakan mengapa latar ini yang menjadi perhatian oleh pengarang. Pada banyak novel, latar-latar membentuk suasana emosional tokoh cerita (Atmazaki, 2005:106).

Unsur latar dapat dibedakan atas tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menggambarkan lokasi peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyatakan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:216-224).

d. Tema dan Amanat

Tema merupakan gagasan sentral, suatu yang hendak diperjuangkan dalam satu tulisan karya sastra. Tema sebagai suatu makna pokok dalam sebuah karya fiksi tidak secara sengaja disembunyikan dibalik cerita (Nurgiyantoro, 1995:66-68).

Menurut Esten (1978:22), tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang yang diungkapkannya dalam

sebuah cipta sastra. Tema masih bersifat netral, belum punya tendensi (kecenderungan) memihak, karena tema masih berupa persoalan. Pemecahan permasalahan suatu tema disebut amanat. Dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat terlihat secara eksplisit (terang-terangan), maupun implisit (tersirat).

3. Hakikat Feminisme

Feminis, dari kata *femme*, berarti perempuan. Kemudian timbul gerakan feminis yang secara khusus menyediakan konsep dan teori dalam kaitannya dengan analisis kaum perempuan (Ratna, 2007:220). Faham feminis ini lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi pula setiap aspek kehidupan perempuan. Bila paham feminis adalah politik, hal ini merupakan teori atau sederet teori yang apakah diakui atau tidak merupakan fakta pandangan kaum perempuan terhadap sistem patriarkhat (Sugihastuti dan Suharto, 2010:6). Persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan selain dalam hal pengambilan keputusan, juga dalam hal ekonomi, yakni untuk memiliki harta kekayaan dan tidaklah suami ataupun Bapaknya mencampuri hartanya (Fakih, 2008:130).

Jika akan mengkaji masalah perempuan, maka konsep penting yang harus dipahami adalah konsep seks dan konsep gender. Konsep seks merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Pembagian ini secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis. Sedangkan konsep gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang

dikontruksi secara sosial dan kultural. Sifat ini dapat dipertukarkan, misalnya perempuan yang bersifat keibuan, lemah lembut, irasional, emosional, dapat dimiliki oleh sebagian laki-laki (Fakih, 2008:8). Sesuai dengan pendapat Oacley (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:23), Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan oleh karenanya secara permanen berbeda. Adapun gender adalah perbedaan prilaku (*behafioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikontruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Fakih (dalam Sugihastuti dan Suharto 2010:63), mengemukakan bahwa feminism bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksplorasi perempuan, gerakan feminism merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan pendapat Manthahhari (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:253), bahwa laki-laki seharusnya mencari persatuan dengan perempuan bukan untuk memperbudaknya.

Melalui ketidakadilan ini, maka muncul kesadaran perempuan untuk menuntut kesetaraan dengan laki-laki. Kesadaran ini diperoleh lewat pergaulan, pendidikan dan arus informasi yang membuat perempuan Indonesia semakin kritis terhadap apa yang menimpa kaumnya. Menurut pendapat R.A Kartini (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:242), pendidikan merupakan sarana untuk

meningkatkan kedudukan kaum perempuan. Sejalan dengan pendapat Worsey (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:211), kekurangan intelektualitas kaum perempuan merupakan akibat dari keterbelakangan kehidupan mereka dan keterbatasan pendidikan formalnya. Maka munculah gerakan feminism yang berangkat dari fakta ketertindasan dan penindasan terhadap kaum perempuan. Hal ini dibantu oleh struktur sosial yang ada dan diikuti dengan kesadaran yang dimunculkannya untuk melanggengkan posisi perempuan yang terpinggirkan. Kultur sosial yang tidak adil bagi kaum perempuan diikuti dengan penyebaran ideologi patriakis dan misoginis (benci terhadap perempuan) sehingga dalam sejarahnya kaum perempuan seakan hadir sebagai jenis kelamin kedua (*second sexs*), serta hanya menjadi pelayan laki-laki, serta dieksplorasi dalam hubungan sosialnya. Menurut Fakih (2008:144) keterbelakangan dan ketidakmampuan perempuan bersaing dengan laki-laki adalah karena kelemahannya sendiri, yaitu akibat dari kebodohan dan sikap irasional yang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional. Sesuai dengan pendapat Sukanti-Suryochondro (dalam sugihastuti dan suharto, 2010: 256), perempuan menjadi makhluk yang paling menderita akibat pelaksanaan adat yang tidak adil dan mengekangnya, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Menurut Moelinio (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 18), Dalam arti leksikal, feminism adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sejalan dengan itu (Goefe dalam Sugihastuti dan Suharto 2010:18), feminism adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial;

atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Perbedaan laki-laki dan perempuan diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi, sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Gender tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai di dalam masyarakat. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminin. Biasanya, maskulin ditempati oleh jenis kelamin laki-laki, sedangkan feminin oleh jenis kelamin perempuan. Konsep ini kemudian melahirkan stereotipe perempuan dan laki-laki. Perempuan bersifat lembut, cantik, emosional, dan keibuan; sedangkan laki-laki bersifat kuat, rasional, dan perkasa. Berbagai studi lintas budaya menunjukkan bahwa dikotomi ini membuat perempuan selalu tersubordinasi, Fakih (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:63-64).

Jika dikaitkan dengan agama, khususnya Islam mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut hanya tampak pada kondisi fisik biologis, perbedaan ini bukan untuk memuliakan yang satu dan memuliakan yang lain. Islam juga memandang semua manusia sama, yang membedakannya hanya dari tingkat ketakwaannya (Umar, 2002:22-25). Islam juga memberikan perempuan kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri. Menurut Muntahari (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:243), Dalam hal perkawinan, para Ayah tidak berhak mengawini anak perempuan mereka dengan siapa saja yang tidak dikehendaki sang anak. Kemudian Muntahari (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:314) mengatakan bahwa anak perempuan berhak menentukan masa

depannya sendiri, termasuk dalam hal memilih jodoh dan menentukan waktu perkawinannya.

Menurut Fakih (2008:81-92), ada beberapa aliran yang diusung oleh kaum feminis diantaranya.

a. Feminisme Liberal

Feminis liberal berakar pada pandangan kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakal pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada '*kesempatan yang sama dan hak yang sama*' bagi setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Ketika persoalan mengapa kaum perempuan dalam keadaan keterbelakang atau tertinggal, feminismisme liberal beranggapan bahwa hal itu disebabkan oleh kesalahan "mereka sendiri". Dengan kata lain, jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan maka, jika kaum perempuan tidak mampu bersaing dan kalah yang perlu disalahkan adalah kaum perempuan itu sendiri. Sehingga perlu menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam satu dunia yang penuh persaingan bebas, misalnya dalam program-program perempuan dalam pembangunan (*women in developmen*) yakni dengan menyediakan "program intervensi guna meningkatkan taraf hidup keluarga seperti pendidikan, keterampilan" serta: kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan perempuan sehingga berpartisipasi dalam pembangunan".

b. Feminisme Radikal

Aliran ini beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual, adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan. Bagi mereka patriaki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi. Bagi gerakan feminisme radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk merubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri terhadap laki-laki.

c. Feminisme Marxis

Feminisme marxis menolak keyakinan kaum feminisme radikal yang mengatakan biologi sebagai dasar pembedaan gender. Bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Masalah perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Pada zaman kapitalisme, penindasan perempuan malah dilangengkan oleh berbagai cara dan alasan karena menguntungkan. *Pertama*, melalui apa yang disebut *eksploitasi pulang kerumah*, yakni suatu proses yang diperlukan guna membuat laki-laki yang dieksplorasi di pabrik bekerja lebih produktif. *Kedua*, kaum perempuan dianggap bermanfaat bagi sistem kapitalisme dalam reproduksi buruh murah. *Ketiga*, masuknya mereka sebagai buruh juga dianggap oleh mereka sebagai menguntungkan sistem kapitalisme karena dua alasan. *Pertama*, upah buruh perempuan seringkali lebih rendah dibandingkan dengan buruh laki-laki. *Kedua*, dengan masuknya perempuan dalam sektor perburuhan dan juga dianggap sebagai proses penciptaan buruh cadangan yang tak terbatas.

Bagi penganut feminism marxis, penindasan perempuan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Dengan begitu penyelesaiannya pun harus bersifat struktural, yakni dengan melakukan perubahan struktural kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional. Perubahan struktur kelas itulah yang mereka sebut sebagai proses revolusi. Bagi teori marxis klasik, perubahan status perempuan terjadi melalui revolusi sosialis dan dengan menghapuskan pekerjaan domestik (rumah tangga).

d. Feminisme Sosialis

Paham ini berpendapat “tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan. Tak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme”. Feminisme sosial berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisir pemilikan pria atas harta atau pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide marxis yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminism marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami perempuan. Ia sepaham dengan feminism marxis, bahwa kapitalisme adalah sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosial ini juga setuju dengan feminism radikal yang menganggap patriarki adalah sumber penindasan itu. kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti yang dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran

maskulin. Sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminism. Agenda perjuangan untuk memeranginya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriaki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

Sejalan dengan itu, menurut Kristeva (dalam Prabasmoro, 2007:40). Ada tiga gelombang feminism (1) feminis egalitarian yang menuntut hak yang sejajar dengan laki-laki, dengan perkataan lain, hak-haknya untuk memperoleh tempat dalam waktu yang linear, misalnya feminism liberal dan feminism marxis. (2) generasi kedua adalah yang muncul setelah tahun 1968, yang menekankan perbedaan radikal perempuan dari laki-laki dan menuntut hak perempuan untuk tetap berada di luar waktu linear sejarah dan politik, misalnya feminism radikal. (3) feminism generasi ketiga adalah yang mendorong eksistensi yang paraler yang menggabungkan ketiga pendekatan feminism yang memungkinkan perbedaan individual untuk tetap ada tanpa menjadi kehilangan kefeminisannya, misalnya terutama feminism postmodern.

Dalam kaitannya dengan teori feminis, perlu di bedakan dua istilah yang selalu muncul, yaitu emansipasi dan gender. Emansipasi berasal dari kata *emancipation* (latin), berarti persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan. Tetapi dalam kenyataanya selalu dikaitkan dengan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari masalah yang dikenal adalah emansipasi. Sedangkan gender didefinisikan sebagai lawan seks. Gender bersifat psikologis kultural sebagai perbedaan antara *masculine-feminine*, sedangkan seks bersifat fisiologis, secara kodrati, sebagai perbedaan antara *male-female*, (Ratna, 2007:219). Menurut Sugihastuti dan Suharto

(2010:253), Dalam feminism terdapat juga tokoh profeminisme dan kontrafeminisme. Tokoh profeminisme adalah tokoh yang setuju dan memeperjuangkan ide feminism. Sedangkan kontrafeminisme digunakan untuk menggolongkan tokoh yang tidak memeperjuangkan feminism, bahkan menentang ide feminism.

Feminisme, apapun alirannya dan bagaimanapun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomor duakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya (Susilastuti dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:63).

Jadi, dapat disimpulkan feminism merupakan gerakan perempuan yang menuntun kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, tanpa harus meninggalkan kodratnya sebagai perempuan. Kaum feminis dalam gerakan ini bukan untuk merendahkan kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat terwujud apabila perbedaan gender tidak melahirkan ketidakadilan gender, dan merubah cara pandang masyarakat yang membakukan budaya patriaki.

4. Pendekatan Analisis Fiksi

Karya sastra sebagai karya fiksi yang bertolak dari kenyataan yang tidak sepenuhnya meniru kenyataan, namun juga tidak ada yang sepenuhnya fiksi. Apabila karya sastra sepenuhnya kenyataan maka akan menjadi karya sejarah, dan apabila sepenuhnya fiksi maka tak seorang pun yang dapat memahaminya (Atmazaki, 2005:65). Keterpaduan antara imajinasi pengarang dengan kenyataan

yang diolah secara kreatif dalam menciptakan karya sastra sangat menentukan keberhasilannya.

Kegiatan menganalisis fiksi meliputi langkah-langkah pembacaan, penginventarisasi, pengidentifikasi, penginterpretasi, pembuktian, penyimpulan, dan pelaporan. Langkah-langkah penelitian ini merupakan langkah awal, maka tetap dipakai untuk semua tujuan analisis dengan menggunakan metode dan pendekatan apa saja (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:53).

Penganalisisan karya sastra dapat dilakukan melalui 4 karakteristik pendekatan yaitu: (a) pendekatan objektif, merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya fiksi itu; (b) pendekatan mimesis, merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra yang otonom dengan realitas objektif; (c) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang berhubungan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya; (d) pendekatan pragmatis, merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang sasarannya hanya karya sastra semata sebagai karya yang otonom. Pendekatan ini tidak memandang atau menghubungkan karya sastra dengan penciptaannya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai penciptaan dan pembaca sebagai sasaran pencipta. Menurut Atmazaki (2005:15), melalui pendekatan objektif akan terlihat unsur-unsur yang membentuk karya sastra, baik unsur stilistik, retorik, maupun artistik. Pendekatan ini sama sekali tidak dihubungkan dengan dimensi lain seperti pengarang, pembaca, keadaan masyarakat dan lain-lain.

5. Analisis Feminisme dalam Novel

Karya sastra sebagai karya seni kreatif, tidak hanya merupakan suatu media penyampaian ide, teori, dan sistem berfikir manusia. Tetapi, karya sastra

dapat menyampaikan dan menyalurkan kebutuhan manusia akan keindahan. Jika meneliti karya sastra dari segi intrinsik, maka digunakan pendekatan objektif..

Untuk menguak sosok perempuan dalam sebuah karya sastra, maka teori yang digunakan harus yang berhubungan dengan perempuan sebagai pusat analisisnya. Teori yang paling dekat untuk mengungkapkan sosok perempuan tersebut adalah teori kritik sastra feminis. Dalam menganalisis kritik sastra feminis, diperlukan alat berupa pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep feminism. kritik sastra feminism adalah alas yang kuat untuk menyatakan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2010:5-6).

Munculnya ide-ide feminis, berangkat dari kenyataan bahwa kontruksi sosial gender yang ada mendorong perempuan untuk memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan strukur, sistem dan tradisi masyarakat inilah yang akhirnya melahirkan kritik feminis. Ekspresi feminism dilakukan dengan berbagai hal salah satunya melalui novel. Novel agar dapat mentranformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik sastra feminis terhadap situasi dan pandangan sosial masyarakat. Dengan menggambarkan gerakan feminis dalam karya sastra dapat berguna bagi penyadaran perempuan tentang kebebasan diri untuk mandiri (Sofia dan Sugiarti, 2003:26).

Ideologi feminism moderat menjunjung tinggi perempuan yang menikah dan menjalankan kodrat alaminya. Perempuan tidak dianjurkan untuk melajang sepanjang hidupnya. Akan tetapi, feminism moderat menganjurkan perempuan

mampu hidup mandiri, baik secara intelektual maupun ekonomi. Kesanggupan tersebut akan membuat perempuan memiliki kedudukan yang sejajar dengan laki-laki dan melepaskan diri dari ketergantungan pada laki-laki (Djajanegara, 2003:63).

Untuk menganalisis kritik sastra feminis dapat memanfaatkan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi yaitu, kritik sastra yang ingin memperlihatkan proses kejiwaan pengarang ketika menciptakan karya sastra serta proses penggambaran penjiwaan tokoh yang ada dalam karya sastra (Atmazaki, 2005:12). Pendekatan psikologi dapat bermanfaat untuk meneliti tingkah laku, keinginanya, tindakan tokoh ketika mendapat hambatan, baik secara individu maupun masyarakat.

Menurut Djajanegara (2003:51-52), penerapan kritik sastra feminis dapat dilakukan sebagai berikut; pertama, peneliti mengidentifikasi satu tokoh atau beberapa di tengah masyarakat. Kedua, peneliti mencari tujuan hidup tokoh perempuan yang digambarkan pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga, perhatikan pendirian atau ucapan tokoh perempuan yang bersangkutan, apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakannya, akan banyak memberikan keterangan tentang tokoh tersebut. Melalui hal ini juga akan tergambar tokoh laki-laki yang memiliki tokoh perempuan yang diteliti. Keempat, mengamati sikap penulis terhadap karya sastra yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengarang menulis kata-kata menyindir atau ironis, nada komik atau memperolok-olok, kritik atau mendukung, dan nada optimistik dan pesimistik.

Jadi dapat disimpulkan untuk mendapatkan gambaran tokoh perempuan berdasarkan kritik sastra feminis pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya

Habiburrahman El Shirazy dilakukan dengan melihat peran tokoh perempuan, tujuan hidup tokoh perempuan, sikap penulis terhadap tokoh perempuan. Hasil tersebut dapat di kelompokkan menjadi dua, tokoh profeminisme dan kontrafeminisme. Tokoh profeminisme adalah tokoh yang setuju dan memperjuangkan ide feminism, sedangkan kontrafeminisme merupakan sebutan bagi tokoh yang tidak sesuai dengan ide-ide feminism (Sugihastuti dan Suharto, 2010:239).

6. Implikasi dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam penelitian ini implikasinya dalam pendidikan adalah membaca, yaitu membaca sastra.

a. Defenisi Membaca

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut nuhardi (2005:2), membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Maksudnya, dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor esternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi, minat, sikap, motivasi, bakat, tujuan membaca dan sebagainya. Faktor eksternal dapat dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, lingkungan, latar belakang sosial, ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Sementara itu Tarigan (2008:7), menyatakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Selain itu, Iskandar dan Sunendar (2008:246), mengatakan bahwa memebaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan komunikasi untuk memahami pesan atau gagasan yang disampaikan penulis. Untuk itu, membaca sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya.

b. Tujuan Membaca

Membaca pada umumnya bertujuan untuk memperoleh informasi seputar bacaan yang dibaca. Melalui membaca orang dapat tahu secara detil tentang informasi yang diinginkan. Menurut Nurhadi (2005:14), membagi variasi tujuan membaca yaitu: membaca untuk tujuan studi, untuk menangkap garis besar bacaan, untuk menikmati karya sastra, untuk mengisi waktu luang, dan membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah. Sementara itu, Tarigan (2008:9), tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

Selanjutnya Ermanto (2008:76), menemukakan bahwa tujuan utama membaca ada dua, yaitu: (1) membaca untuk tujuan kecerdasan, menemukan berbagai informasi, dan memperkaya wawasan, dan (2) memebaca untuk tujuan hiburan.

Berdasarkan tujuan membaca yang dikemukakan oleh para pakar tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa, sebelum melakukan kegiatan membaca, hal yang harus diketahui dahulu adalah apa tujuan membaca, sehingga didapatkan informasi dari sesuatu yang telah di baca. Oleh karena itu, sebelum membaca harus ditetapkan tujuan yang jelas terlebih dahulu.

c. Jenis Membaca

Slamet (2009:86-88) mengemukakan 5 jenis membaca sebagai berikut: (1) Membaca intensif, yaitu membaca yang menekankan pemahaman yang mendalam. Pehaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ide pnjelas, dari hal-

hal yang rinci sampai ke relung-relungnya. (2) Membaca kritis merupakan tahapan yang lebih jauh dari tapaan membaca intensif. Hal ini karena ide-ide buku yang telah dipahami secara baik dan detil perlu direspon (di tanggapi) bahkan dianalisis. (3) Membaca cepat, yaitu membaca yang hanya mementingkan kata-kata kunci atau hal-hal yang penting. Membaca ini di tempuh dengan melompati kata-kata dan ide-ide penjelas. (4) Membaca apresiatif dan estetis, yaitu kegiatan membaca yang bersifat khusus karena berhubungan dengan nilai-nilai efektif dan faktor intuensi (perasaan). Objek kajiannya terutama adalah karya sastra. (5) Membaca teknik, yaitu membaca perlu pelafalan. Memebaca teknik mementingkan kebenaran pembacaan serta ketepatan intonasi dan jelas.

d. Membaca Sastra

Teori membaca sastra telah dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu sebagai berikut. Tarigan (2008:85), mengemukakan bahwa membaca sastra berpusat pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seorang pembaca mengenal bahasa dalam karya sastra, semakin mudah pula dipahami isinya. Agustina (2008:85), mengatakan bahwa membaca karya sastra ditujukan kepada pahaman terhadap isinya. Dalam membaca karya sastra, pembaca ditujukan pada pengertian dan pemahaman yang baik agar pembaca dapat menangkap dan menjelaskan peristiwa-peristiwa serta konflik yang dikemukakan pengarang dalam karya sastra itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca sastra merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pesan, ide, atau gagasan adari karya sastra tersebut diperoleh melalui pemahaman terhadap karya sastra tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilaksanakan, ada beberapa penelitian yang sejenis dengan peneliti yang akan penulis lakukan. (1) Penelitian Rosita Devi (2007) dengan judul penelitiannya “Relasi Gender dalam Novel Geni Jora karya Abidah EL Khalieqi” menyimpulkan bahwa novel Geni Jora karya Abidah EL Khalieqi menggambarkan perubahan keadaan sosial yang telah terjadi dalam masyarakat. Perubahan keadaan sosial menunjukkan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan saat ini telah menuju kesetaraan. Dengan memanfaatkan latar tempat dan latar waktu yang berbeda (Jawa Timur dan Timur Tengah, antara 1982-1993). Novel Geni Jora karya Abidah EL Khalieqi menggambarkan kehidupan masyarakat yang telah berevolusi. (2) Penelitian Bunga Febrimora Hendri (2012), judul skripsinya adalah “Tokoh-Tokoh Feminis dalam Novel Larung karya Ayu Utami”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya keseimbangan tokoh profeminisme dalam novel ini dapat menjadi bahan renungan dan pemikiran. Dengan tetap hidupnya profenisme dan ditampilkannya efek ide feminism dalam kehidupan tokoh, dapat memicu kecerdasan generasi muda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel Larung ini mengajak pembaca untuk mengembangkan kepribadiannya, berpikir maju, memupuk rasa cinta tanah air dan memperhatikan peran perempuan dan laki-laki secara adil.

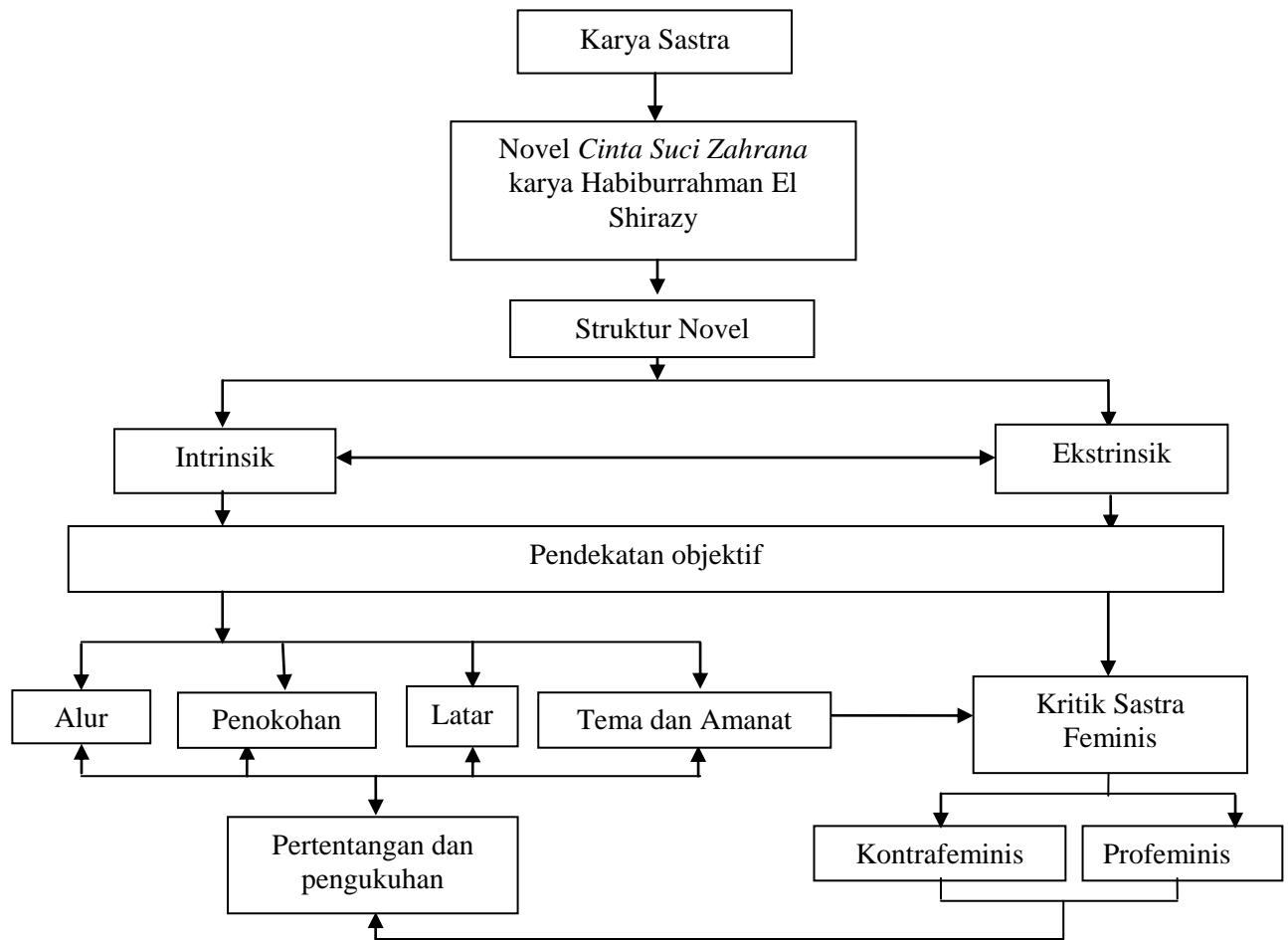
Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *Cinta Suci Zahrana* karya Haiburraman El Shirazy. Dan fokus penelitian ini adalah fenomena feminism dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman EL Shirazy.

C. Kerangka Konseptual

Karya sastra merupakan gambaran nyata kehidupan yang diolah kembali oleh pengarang menjadi gambar kehidupan fiktif. Masalah yang diangkat yaitu persoalan manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek penelitian menggambarkan peristiwa demi peristiwa tokoh.

Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan satu pendekatan, yaitu pendekatan objektif. Pada pendekatan objektif, penulis menganalisis novel melalui pendeskripsian unsur-unsur intrinsik novel. Unsur-unsur intrinsik itu adalah yang secara langsung turut serta membangun cerita dalam novel, diantaranya adalah alur atau penceritaan, latar atau setting, tokoh dan penokohan, tema dan amanat.

Setelah melakukan analisis struktur, penulis menggunakan analisis kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan analisanya pada perempuan. Dengan menggunakan pendekatan ini akan terlihat fenomena profeminisme dan kontrafeminisme kemudian bentuk penentangan dan pengukuhan feminisme. Terlihat pada bagan berikut:



Bagan Kerangka Konseptual.

BAB V **PENUTUP**

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai feminism dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tokoh-tokoh dalam novel *Cinta Suci Zahrana* yang dianalisis berdasarkan kaca mata kritik sastra feminism adalah tokoh yang kuat, berpendidikan tinggi, pemberani, optimis, penyayang, pemarah, licik, aktif, punya prinsip dan sangat idealis.

Tokoh-tokoh yang profeminisme adalah Dewi Zahrana, Orangtua Zahrana, Pak Munajat (Ayah Zahrana), Bu Nuriyah (Ibu Zahrana), Lina dan Hasan. Tokoh profeminisme tidak hanya perempuan tapi ada juga yang laki, karena dalam lingkungan tempat tinggal perempuan tentu ada juga laki-laki. Tokoh Zahrana, Lina, dan Hasan tersebut adalah sosok berpendidikan tinggi yang kuat, pemberani, idealis, optimis dalam menghadapi permasalahan kehidupan serta gigih dalam mewujudkan keinginan-keinginan mereka sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Tokoh profeminisme ini sangat menjunjung tinggi feminism liberal yaitu perempuan yang menuntut kebebasan dan kesamaan yang berakar pada rasional (intelektual). Dan akar ketertindasan dan keterbelakangan perempuan disebabkan oleh perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar bisa bersaing didunia dalam rangka “persaingan bebas” dan punya kedudukan setara dengan laki-laki.

Sedangkan Orangtua Zahrana, Pak Munajat (Ayah Zahrana), Bu Nuriyah (Ibu Zahrana). Pendapat mereka bila dicermati terdapat prasangka gender. Ia menginginkan perlakuan yang sebaik-baiknya terhadap perempuan, tetapi di sisi lain ia tetap mengurung perempuan dalam “sangkar emas” rumah tangga. begitu juga dengan pandangan Islam. Islam memberikan perempuan hak-hak kemanusiaannya, individualitasnya, kebebasannya, dan kemerdekaannya, tetapi Islam tidak pernah berlaku seperti orang Barat yang menghasut perempuan yang memberontak atau bersikap sinis terhadap laki-laki. Gerakan perempuan Islam tidak menyingkirkan penghormatan seorang putri kepada ayahnya dan penghormatan istri pada suaminya. Dasar-dasar kehidupan keluarga tidak dirusak. Gerakan ini tidak membuat perempuan tidak suka bersuami, tidak suka menjadi ibu, tidak suka membesarkan anak. Gerakan ini pun tidak membiarkan perempuan menyerahkan kehormatannya kpada laki-laki bergelar dan berharta. Akan tetapi, gerakan feminism Islam pun tidak sependapat dengan hal pembagian ilmu dan pekerjaan, untuk laki-laki dan perempuan.

Sementara itu, tokoh-tokoh yang kontrafeminisme adalah tokoh Pak Sukarman, Pak Didik, Pelaku Teror SMS. Karena tokoh-tokoh tersebut sangat menentang tokoh utama, yaitu Dewi Zahrana. Feminisme yang dianut oleh tokoh kontrafeminisme adalah feminism radikal karna dia hanya memandang perempuan itu dari biologisnya saja, dan sangat menuntut perempuan untuk menjalani kodrat alaminya sebagai perempuan. sama dengan profeminisme, tokoh yang kontrafeminisme pada umumnya adalah laki-laki yang berkuasa dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Mereka meranggapan bahwa dengan uang dan kekuasaan dia bisa memikat hati perempuan.

Jadi dengan munculnya tokoh profeminisme dan kontrafeminisme secara seimbang dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ini dapat menjadi bahan renungan dan pemikiran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel *Cinta Suci Zahtana* ini mengajak pembaca untuk mengembangkan kepribadiannya, berpikir maju, dan memperhatikan peran perempuan dan laki-laki secara adil.

B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Novel merupakan karya imajiner pengarang yang menggambarkan kehidupan nyata tokoh-tokoh melalui peristiwa-peristiwa kongkret. Persoalan yang diangkat adalah konflik manusia dan kemanusiaan dengan berbagai sebab dan akibatnya. Novel dibangun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yang meliputi judul, tema, amanat, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur di luar karya sastra, seperti kepengarangan, unsur sosial, unsur psikologi, kebudayaan, sosial, politik dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Dalam jenjang pendidikan khususnya sekolah menenengah atas (SMA) biasanya pada materi tentang novel tersebut akan dibahas mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel asli atau terjemahan. Materi ini dipelajari oleh siswa sekolah menengah atas (SMA) semester 1.

Standar Kompetensi 6. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dan Kompetensi Dasar sebagai berikut 6.1 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Dengan Indikator: 1. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang dan amanat) novel Indonesia. 2. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang dan

amanat) novel terjemahan. 3. Memandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan dan novel Indonesia.

Dalam penerapan di Sekolah Menengah Atas (SMA) guru sangat berperan aktif untuk menjelaskan sebaik mungkin dan membimbing siswa dalam menganalisis novel *Cinta Suci Zahrana* dan bisa menjadi pelajaran bagi siswa tersebut bahwa pendidikan itu sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup, karna novel *Cinta Suci Zahrana* ini sangat banyak menyinggung masalah pendidikan. Dan siswa mampu membedakan bagaimana taraf hidup orang yang berpendidikan tinggi dengan yang tidak berpendidikan tinggi. Oleh sebab itu siswa sangat penting dalam penerapan Standar Kompetensi: 6. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dan Kompetensi Dasar sebagai berikut 6.1 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Dengan Indikator 1. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang dan amanat) novel Indonesia. 2. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang dan amanat) novel terjemahan. 3. Memandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan dan novel Indonesia.

C. Saran

Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ini sangat bagus dibaca semua kalangan karena memberi motifasi dalam menggapai cita-cita dan mengingatkan kita tentang nilai-nilai moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menyarankan:

1. Akademis

Dari segi akademis agar penelitian ini bisa menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang feminism.

2. Praktis

- a. Kepada guru, penulis mengarankan agar penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran yang kreatif dan inofatif sehingga dapat menjadi sebuah pelajaran yang menyenangkan bagi para siswa. Kususnya dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel indonesia/terjemahan.
- b. Untuk penulis sendiri agar penelitian ini bisa menambah khasanah ilmu dan diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan. Disamping itu juga dapat mengantarkan penulis untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan.
- c. Kepada pembaca penulis menyarankan agar ketika membaca novel, sebaiknya yang diperhatikan tidak hanya jalan cerita menarik atau tidaknya, tetapi perhatikan juga unsur ekstrinsik yang ada dalam novel, yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat sebagai pertimbangan sifat dan sikap yang baik dan juga bisa membina watak diri pribadi. Sastra yang bermutu akan memberikan nilai edukatif dan hiburan kepada pembaca. Diharapkan setelah membaca skripsi ini pembaca dapat memahami makna yang disampaikan Habiburrahman El Shirazy ini, sehingga ide-ide feminism dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi penelitian yang lain diharapkan agar dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu sastra: teori terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Agustina. 2000. *Pembelajaran Membaca*. Padang: Jurusan Bahasa Indonesia: UNP.
- Defi, Rosita. 2007. "Relasi Gender Dalam Novel Geni Jora karya Abidah EL Khalieqy". Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Djajanegara, Soenarjati, 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ermanto. 2008. *Keterampilan Kecepatan Membaca Cerdas: cara melecitkan kecepatan dan kemampuan membaca*. Padang: UNP.
- Esten, Mursal.1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hendri, Bunga Febrimora. 2012. "Tokoh-Tokoh Feminis dalam Novel Larung karya Ayu Utami". Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur Yang Efisien*. Bandung: sinar baru.
- Prabasmoro, Aquaritni Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jala Sutra Anggota IKAPI.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.